



Pelatihan Standar Operasional Dan Etika Profesi Teller Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

SAMSURI^{1*}

¹Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Tangerang
syamsurisane2013@gmail.com

NAILA DAVINA²

²Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Tangerang
nailadavinago@gmail.com

ESTIA DWI ANDINI³

³Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Tangerang
estiDwi92@gmail.com

Diterima : 17/10/2023

Revisi : 21/11/2023

Disetujui : 29/11/2023

ABSTRAK

Tujuan pelatihan ini adalah membekali keterampilan siswa di bidang teller. Pelatihan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Insan Mulia Tangerang dengan peserta 120 siswa. Pelatihan dilakukan dengan dua cara: visualisasi dan simulasi praktik. Dalam visualisasi SOP disampaikan administrasi SOP teller dan etika profesi, sedangkan praktik disimulasikan teller dalam menghadapi nasabah. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa antusias dan merasa memiliki tambahan pengetahuan dalam mempersiapkan daya saing di dunia kerja. Dibutuhkan peningkatan sumber daya siswa SMK yang selaras dengan kurikulum untuk mempersiapkan SDM yang siap bekerja.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi
CC BY-NC-SA 4.0



Kata Kunci : Teller, Sekolah Menengah Kejuruan, Daya Saing

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran krusial dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja, baik di sektor publik maupun swasta, atau sebagai wirausaha mandiri (Turistiati & Ramadhan, 2019). Hal ini sejalan dengan misi utama SMK untuk membekali peserta didiknya dengan keahlian dan kompetensi sesuai permintaan industry (Akbar et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi program seperti Praktik Kerja Industri menjadi esensial untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan di sekolah dengan praktik di dunia kerja nyata, sebagaimana diamanatkan dalam standar kompetensi kerja nasional (Rabbanie et al., 2022). Pendidikan vokasi di SMK berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industry, menjadikan program ini sebagai pilar penting dalam mencetak tenaga kerja terampil (Aryawan, 2023).

Pentingnya pengelolaan pendidikan kejuruan yang efektif menjadi krusial guna menghasilkan lulusan berwawasan luas, berketerampilan mumpuni, serta memiliki sikap profesionalisme kerja yang siap terjun langsung ke dunia industry (Suharjanto & Munir, 2019). Dengan demikian, pelatihan

* Penulis Korespondensi : syamsurisane2013@gmail.com (Samsuri)

<https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i6.616>

standar operasional dan etika profesi bagi teller menjadi krusial untuk memastikan siswa SMK memiliki kompetensi yang selaras dengan ekspektasi industri perbankan (Mustofa et al., 2021). Pembekalan soft skill, termasuk etika bergaul dan kemampuan berjejaring, menjadi krusial untuk meningkatkan daya saing lulusan SMK di pasar kerja yang semakin kompetitif dan terbuka, baik di tingkat nasional maupun internasional (R et al., 2022). Namun, tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan adanya diskoneksi antara kompetensi yang diajarkan dan kebutuhan riil industry (Rahmadhani et al., 2022), mengindikasikan perlunya kurikulum yang lebih adaptif dan pengajar berkualitas. Oleh karena itu, kurikulum SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengembangkan diri, berkompetisi, serta adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan industry (Umami & Rahmaningtyas, 2022).

Meskipun demikian, penyelarasan kurikulum sekolah dengan dinamika kebutuhan industri masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan keterserapan lulusan SMK. Optimalisasi ini dapat dicapai melalui program link and match yang kuat antara lembaga pendidikan dan dunia usaha serta dunia industri, memastikan relevansi kurikulum dan kompetensi yang diajarkan (Maulina & Yoenanto, 2022). Perbaikan kurikulum secara berkelanjutan merupakan keharusan untuk memastikan relevansi pendidikan vokasi dengan perkembangan industri, yang mana memerlukan kolaborasi erat antara SMK, industri, dan pemerintah.

Selain itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital dan Society 5.0, di mana literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi esensial (Farid, 2023). Hal ini mencakup pembentukan karakter yang kuat, integritas, dan nilai-nilai etika yang tinggi, sejalan dengan tuntutan di era Society 5.0 (Ardiansyah & Basuki, 2023). Namun demikian, tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi masih dihadapi, terutama terkait kesiapan guru, penyediaan sarana prasarana, evaluasi yang efektif, dan sinkronisasi dengan dunia industri .

Salah satu penyebab tingginya kontribusi lulusan SMK terhadap angka pengangguran di Indonesia adalah rendahnya keterampilan khusus dan soft skill yang dimiliki (Sutianah, 2021). Kesenjangan ini diperparah oleh kurikulum yang kurang dinamis, infrastruktur terbatas, dan minimnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan industri, sehingga lulusan seringkali tidak siap menghadapi dunia kerja yang berubah cepat dan menuntut keterampilan tinggi.

Revitalisasi sekolah vokasi melalui kebijakan yang relevan menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia. Hal ini memerlukan kolaborasi erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri untuk menyelaraskan kurikulum dengan tuntutan pasar kerja masa kini (Herlina, 2023).i. Penyelarasan ini juga perlu didukung oleh peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidik agar mampu mengajarkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan industri di era Society 5.0 (Handayani & Muliastri, 2020). Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan yang meliputi siswa, orang tua, pendidik, institusi, pemerintah, industri, dan masyarakat untuk mendorong perubahan positif dalam lanskap pendidikan. khususnya untuk posisi teller, sangat penting karena beberapa alasan mendasar: 1) Menjamin Konsistensi dan Kualitas Layanan. SOP adalah panduan langkah demi langkah yang memastikan setiap prosedur dilaksanakan dengan benar. Ini krusial untuk mencapai konsistensi, akurasi, dan kualitas data yang tinggi. Di sektor perbankan, di mana presisi dan keandalan menjadi

prioritas utama, SOP membantu menyelaraskan praktik kerja, mengurangi kesalahan pengguna, dan menjamin keberlanjutan proses bahkan saat ada perubahan personel. 2) Memenuhi Standar Industri dan Regulasi. SOP membantu memastikan kepatuhan terhadap protokol studi, regulasi, dan standar internasional. Industri keuangan sangat diatur, sehingga pemahaman dan kepatuhan terhadap standar operasional serta etika adalah kunci untuk menghindari pelanggaran dan memastikan operasional yang sah. 3) Meningkatkan Kesiapan Kerja dan Daya Saing Lulusan. Lulusan SMK membutuhkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang kompeten agar siap bersaing di dunia kerja. Pelatihan ini membekali mereka dengan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia di sektor perbankan. Ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara kurikulum sekolah kejuruan dan tuntutan dunia usaha dan industry (Sudarsono et al., 2021). 4) Membangun Integritas Profesional dan Perilaku Etis. Pendidikan etika sangat vital untuk membentuk integritas profesional dan kemampuan pengambilan keputusan etis. Di sektor keuangan, di mana pelanggaran etika dapat memiliki konsekuensi serius, pelatihan ini dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran (Saragih et al., 2022). Kurikulum etika di sekolah kejuruan juga berperan dalam pengembangan nilai-nilai, etika, dan sikap yang memungkinkan siswa terlatih dengan baik. 5) Mempersiapkan Diri Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja. Praktik kerja lapangan dan pelatihan memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan dunia bisnis dan menerapkan kompetensi yang mereka pelajari secara langsung di lingkungan industry (Mustofa et al., 2021). Pelatihan ini juga membantu karyawan baru untuk sepenuhnya menguasai pengetahuan dan keterampilan bisnis, serta cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja di bank. 6) Menumbuhkan Kepercayaan Publik Industri keuangan seringkali menghadapi masalah penyimpangan perilaku dan ketidakpercayaan publik. Dengan membekali siswa dengan etika profesi yang kuat, pelatihan ini berkontribusi dalam membangun kembali kepercayaan dan meningkatkan norma-norma industri secara keseluruhan.

Penting dilakukan pelatihan Teller untuk membekali keterampilan Lulusan SMK, pengetahuan, dan sikap yang kompeten agar siap bersaing di dunia kerja di bidang teller. Pelatihan ini membekali mereka dengan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia di sektor perbankan). Ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara kurikulum sekolah kejuruan dan tuntutan dunia usaha dan industri.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilaksanakan dengan dua cara; visualisasi-diskusi dan simulasi praktik. Pada tahapan visualisasi diskusi disampaikan materi terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan visual, sebab SOP klasik terkadang kompleks untuk dibaca dan dipahami. Menggunakan SOP yang divisualisasikan dengan gambar dapat menjadi instruksi visual yang lebih efektif, terutama untuk personel yang kurang berpengalaman. Materi yang disampaikan terdiri dari dua; 1) administrasi SOP Teller meliputi aspek teknis pekerjaan teller (tujuan, prosedur kerja, sumber daya, dan keamanan dan kepatuhan), 2) Etika Profesi: yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, dan kesopanan. Pembentukan integritas profesional melalui pendidikan etika sangat penting. Setiap materi yang disampaikan dilakukan diskusi secara langsung untuk memperdalam pemahaman siswa. Sedangkan dalam praktik siswa diajarkan bagaimana menjadi teller dalam menghadapi nasabah yang datang (menyiapkan operasional teller, human

service quality, identifikasi dan verifikasi pelanggan, efisiensi pelayanan dan penanganan keluhan. Pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Insan Mulia Tangerang pada tanggal 21 April 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 120 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan berisi tentang uraian hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat. Hasil pengabdian kepada masyarakat yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “output akhir”. Oleh karena itu proses dalam bentuk analisis data tidak perlu disajikan. Dalam bagian ini juga diuraikan Keunggulan dan kelemahan fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat dilapangan serta tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan. Hasil dan pembahasan dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan dengan fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya. Gambar harus asli dan jelas dan merupakan satu kesatuan dengan file naskah. Pada bagian hasil dan pembahasan ini jumlah tabel, gambar, diagram, ataupun grafik maksimal enam buah.

Permasalahan yang didapatkan dari hasil observasi dilakukan pemecahan masalah dengan mengadakan pelatihan teller, pelatihan visualisasi SOP dilaksanakan dengan narasumber Bapak Samsuri. SOP visual digunakan dengan menyertakan gambar, ilustrasi, atau tangkapan layar, membuat prosedur yang kompleks lebih mudah dibaca dan dipahami dibandingkan teks biasa. Hal ini sangat membantu siswa, terutama untuk tugas-tugas yang jarang dilakukan, karena gambar memudahkan untuk mengingat dan mengikuti prosedur. Penyertaan gambar dalam instruksi memfasilitasi proses pelatihan. Bagi siswa yang belum berpengalaman, SOP visual dapat membantu mengurangi beban kognitif, membuat proses belajar menjadi lebih efisien. Ini sangat penting mengingat SOP tertulis saja mungkin tidak cukup untuk melatih personel yang belum terampil dalam semua detail pekerjaan. Dalam SOP visual ini pemateri memberikan materi tentang administrasi SOP teller, dalam materi ini pemateri memaparkan terkait aspek teknis pekerjaan teller, dijelaskan juga tujuan adanya SOP, bagaimana prosedur kerja, bagaimana memanfaatkan sumber daya agar sesuai SOP, dan menjaga keamanan menjaga nasabah dan kepatuhan terhadap alur pekerjaan teller, Pemberian materi berikutnya adalah tentang Jabatan teller merupakan salah satu posisi kunci dalam operasional perbankan, berperan langsung dalam pelayanan nasabah dan transaksi keuangan harian. Meskipun demikian, peran ini terus beradaptasi seiring dengan digitalisasi perbankan yang semakin masif, menuntut para teller untuk terus mengembangkan keterampilan agar tetap relevan di tengah inovasi teknologi seperti mobile banking dan internet banking. Dalam konteks ini, seorang teller bukan hanya berperan sebagai pelaksana transaksi, melainkan juga sebagai representasi citra perusahaan yang harus mampu menciptakan kesan positif serta meningkatkan kepuasan nasabah melalui pelayanan yang prima dan kesigapan dalam bekerja. Fungsi vital teller juga mencakup tanggung jawab atas akurasi dalam proses transfer dana, yang terkadang menghadapi isu kekeliruan, sehingga memerlukan metode penyelesaian yang efektif. Selain itu, teller merupakan bagian dari garda terdepan (frontliner) yang memberikan pelayanan langsung kepada nasabah, bersama dengan customer service dan satpam, guna memastikan kepuasan dan kepercayaan nasabah terhadap layanan bank. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada layanan transaksional, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menjelaskan produk dan layanan bank serta

membina hubungan baik dengan nasabah, bahkan jika nasabah tersebut belum memiliki literasi teknologi yang memadai terkait sistem digital bank. Peran ini sangat krusial mengingat nasabah adalah faktor penting dalam dunia perbankan, dan kelalaian individu di internal bank dapat merugikan kepercayaan nasabah. dalam pemberian materi ini pemateri melakukan dengan cara berdialog secara langsung dengan peserta, hal ini akan lebih mudah dicerna jika dibandingkan dengan model ceramah.

Materi selanjutnya adalah tentang Etika Profesi. Etika profesi teller Dalam menjalankan tugasnya, seorang teller harus mematuhi kode etik profesi yang ketat, terutama dalam menjaga kerahasiaan data nasabah dan memastikan integritas setiap transaksi keuangan yang dilakukan. Selain itu, mereka bertanggung jawab melayani nasabah dalam berbagai transaksi seperti penyetoran, penarikan, dan transfer dana, sekaligus memastikan keuntungan dan manfaat optimal bagi para pemangku kepentingan sesuai dengan prinsip keuangan berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik Sebagai garda terdepan, peran teller juga mencakup edukasi nasabah mengenai layanan perbankan digital, terutama mengingat bahwa adopsi teknologi oleh masyarakat masih bervariasi dan literasi digital dapat menjadi kendala. Seiring dengan evolusi peran dari pemroses pasif menjadi pencari peluang penjualan, teller kini dituntut untuk proaktif mengidentifikasi kebutuhan nasabah dan menawarkan solusi perbankan yang relevan. Dengan demikian, teller memiliki peran multidimensional yang menggabungkan keahlian operasional, kemampuan interpersonal, dan pemahaman produk untuk mencapai kepuasan nasabah dan mendukung tujuan strategis bank

Tahapan terakhir dari pelatihan ini adalah simulasi menjadi teller. satu orang peserta menjadi teller dan lainnya menjadi nasabah Dalam simulasi ini, peserta yang berperan sebagai teller akan dihadapkan pada skenario transaksi dan interaksi dengan nasabah yang diperankan oleh peserta lain, termasuk menghadapi pertanyaan mengenai produk dan layanan bank. Ini memungkinkan latihan praktis dalam memproses transaksi sambil memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Know Your Customer dan regulasi anti-pencucian uang, yang merupakan aspek krusial dalam operasional perbankan. Uji coba menjadi teller Praktik langsung menjadi teller melibatkan penguasaan berbagai keterampilan teknis dan non-teknis, mulai dari pengelolaan transaksi keuangan harian hingga kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif untuk membangun loyalitas nasabah. Seorang teller diharapkan memiliki kemampuan manajemen hubungan yang kuat, mampu berinteraksi secara produktif dengan beragam individu, dan memediasi konflik jika diperlukan. Keterampilan ini, yang meliputi kemampuan beradaptasi dengan bahasa dan tingkat pemahaman lawan bicara, sangat penting untuk berkomunikasi secara sukses dan mudah dipahami oleh nasabah. Selain itu, simulasi ini juga memberikan kesempatan bagi calon teller untuk mengasah kemampuan dalam menghadapi situasi tidak terduga dan menyelesaikan keluhan nasabah secara efektif, sebuah aspek yang krusial untuk mempertahankan pelanggan di tengah persaingan industri. Oleh karena itu, kemampuan untuk membangun hubungan yang mendalam dengan nasabah melalui interaksi tatap muka tetap menjadi keunggulan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi digital, meskipun inovasi internet banking terus berkembang pesat.

Pelatihan teller sering menghadapi tantangan dalam mensimulasikan dinamika interaksi nasabah yang kompleks agar sesuai dengan perkembangan pesat teknologi perbankan digital. Kendala internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, serta eksternal seperti rendahnya

literasi keuangan digital, semakin memperumit pengembangan program pelatihan yang komprehensif

Di akhir pelatihan dilakukan evaluasi secara langsung terhadap pemahaman peserta terhadap teller dan Sebagian besar mereka mengatakan memahami dan merasa senang dengan adanya pelatihan ini. Evaluasi ini penting untuk mengukur efektivitas program pelatihan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan berkelanjutan, terutama dalam konteks peningkatan kinerja sumber daya manusia di sektor perbankan.

KESIMPULAN

Pelatihan ini berkontribusi pada perumusan strategi pelatihan yang lebih efektif dan adaptif untuk mempersiapkan teller menghadapi tantangan dan peluang di era digital perbankan. Optimalisasi program pelatihan menjadi investasi strategis yang krusial untuk meningkatkan kinerja karyawan di tengah transformasi digital yang dinamis. Pengembangan kapabilitas karyawan melalui pelatihan yang terstruktur juga esensial untuk menghadapi evolusi peran yang cepat, terutama dalam konteks perbankan syariah yang terus berinovasi untuk memenuhi prinsip ekonomi Islam dan praktik keuangan modern. Peningkatan kapabilitas teknologi dan keterampilan digital di kalangan staf perbankan syariah, termasuk teller, merupakan hal yang krusial untuk memastikan aksesibilitas layanan keuangan syariah bagi masyarakat dan efisiensi operasional lembaga

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Dekan FAI UMT yang telah memberikan saran yang konstruktif, dan seluruh komponen akademik yang terlibat langsung maupun tidak langsung kami ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Kepada Kepala Sekolah SMK Insan Mulia Tangerang, Ibu dan bapak guru serta para siswa terima kasih telah menjadi mitra dalam pengabdian ini dan telah memberikan fasilitas atas terlaksananya program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Iriantara, Y., & Hanafiah, H. (2022). Implementasi manajemen prakerin untuk meningkatkan keterserapan lulusan siswa smk pada industri dunia usaha kerja. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 16(1), 548–560.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81.
- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the challenges of vocational education in Indonesian SMK: Ideas on curriculum improvement, teaching quality, and English language teaching. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 243–252.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran era disruptif menuju era society 5.0 (telaah perspektif pendidikan dasar). 1, 1–14.
- Herlina, H. (2023). Manajemen Strategik Sekolah Menengah Kejuruan Islamic Centre Cirebon dalam Meningkatkan Daya Saing.

- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Mustofa, K., Ichwanto, M. A., Anwar, M. K., Weifen, D., Ani, A., & Putro, S. (2021). Internship For Profesional Career: Learning From Vocational High School 1 Kademangan Blitar East Java. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 141–154.
- R, M. D., Arief, Z., Alfaien, N. I., & Rashit, R. B. M. (2022). Internalization of Islamic Values in Madrasah Ibtidaiyah's General Lessons in Developing Students' Morals. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 17–32. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.17-32>
- Rabbanie, M. D., Katni, K., & Fadil, K. (2022). Experience and expectation during e-learning of Islamic Religion Education: The students' response. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 4(2), 122–134.
- Rahmadhani, S., Ahyuardi, A., & Suryati, L. (2022). Vocational High School Students' Competency Needs to the World of Work. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 349–355. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.42161>
- Saragih, H. R., Siregar, G. T., & Siregar, S. A. (2022). Penegakan Hukum Dalam Menanggulangi Tindak Pidana Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Retentum*, 2(1), 34–43.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Suharjanto, J., & Munir, M. (2019). Pengelolaan Praktik Kerja Industri Berbasis Mutu di SMK Negeri 3 Wonosari. *Elinvo (Electronics Informatics and Vocational Education)*, 4(1), 83–91. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v4i1.28257>
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory smk. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 152–167.
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>
- Umami, R., & Rahmaningtyas, W. (2022). Faktor pendukung kesiapan kerja: Study analisis kuantitatif. *Measurement In Educational Research*, 2(2), 92–92. <https://doi.org/10.33292/meter.v2i2.208>